

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*World Health Organization (WHO), 2015* mengembangkan konsep *four pillars of safe motherhood* untuk mengembangkan ruang lingkup upaya penyelamatan ibu dan bayi. Empat pilar upaya *safe motherhood* tersebut adalah keluarga berencana, asuhan antenatal, persalinan bersih dan aman dan pelayanan *obstetric essential*. Untuk menahan laju peningkatan jumlah penduduk, Indonesia menggunakan program Keluarga Berencana (KB) (BKKBN, 2018).

Indonesia masih menduduki urutan ke empat dengan penduduk terbanyak di dunia setelah China, India dan Amerika, jumlah penduduk Indonesia pada 2019 diproyeksikan mencapai 268,4 juta jiwa (*Population Reference Bureau, 2019*). Ledakan penduduk merupakan penyumbang peningkatan angka kemiskinan, pengangguran bahkan kematian. Diantaranya AKI dan AKB lantaran dipicu faktor tak langsung seperti kemiskinan dan minimnya pendidikan ibu hamil untuk mengandung dan melahirkan bayi yang sehat (Suryani, 2014).

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia secara nasional tahun 2018 tercatat prevalensi pasangan usia subur (PUS) sebanyak 68.343.931 (63,27%) peserta KB aktif. Mayoritas peserta didominasi oleh peserta KB yang menggunakan Non MKJP, yaitu sebesar 82,19%, sedangkan peserta KB yang menggunakan MKJP hanya sebesar 17,8%. Cakupan nasional peserta KB aktif tahun 2018 diantaranya IUD (7,35%), MOW (2,76%), MOP (0,5%), *implant*

(7,2%), suntik (63,71%), kondom (1,24%), dan pil (17,24%) (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2018 untuk Provinsi Sumatera Utara dengan persentase jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 1.682.698 peserta KB aktif, dengan cakupan diantaranya IUD 40,965 (4,95%) akseptor, MOW 57,933 (6,99%) akseptor, MOP 7,640 (0,92%) akseptor, implant 97,947 (11,82%) akseptor, suntik 419,526 (50,65%) akseptor, kondom 22,853 (2,76%) akseptor dan pil 181,486 (21,91%) (Kemenkes RI, 2019).

Data Puskesmas Bandar Siantar pada tahun 2019 dilaporkan dari 967 peserta KB aktif terdapat 9 peserta (0,9%) yang menggunakan IUD. (Profil Puskesmas Bandar Siantar, 2019).

Seperti diketahui dekatnya jarak kelahiran anak antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, serta jumlah anak terlalu banyak menjadi faktor meningkatnya AKI dan AKB. Disinilah peran KB begitu penting (Hartono, 2010). Salah satu strategi dari pelaksanaan program KB di Indonesia seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2015-2019 adalah meningkatnya penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MIKJP) seperti *Intra Uterine Device* (IUD), implant (BKKBN, 2015).

Program penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang sudah masuk dalam program pemerintah, namun angka pencapaian akseptor KB IUD masih rendah dikarenakan pengetahuan masyarakat yang masih rendah tentang kelebihan metode MKJP dan keterbatasan jumlah tenaga terlatih serta sarana yang ada (Kemenkes RI, 2019). Dalam program KB IUD di Indonesia hal ini dinyatakan

kurang berhasil, dalam pelaksanaannya hingga saat ini juga masih mengalami hambatan-hambatan yang dirasakan antara lain adalah masih banyak PUS yang kurang berminat menggunakan kontrasepsi IUD, karena kurangnya dukungan suami terhadap PUS dalam memilih kontrasepsi IUD. Dukungan seorang suami merupakan bentuk motivasi yang diberikan kepada istri dan sangat dibutuhkan bagi wanita usia subur dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD. Jika suami memberikan motivasi maka seorang istri secara tidak langsung akan merasa bahagia (Retnowati dkk,2018).

Astria, dan Barince dalam penelitiannya menyatakan sebagian besar responden yang mendapatkan dukungan suami tidak baik sebanyak 72 orang (56,7%) artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada Wanita Usia Subur  $p\text{-value} = 0,001$  bahwa dukungan suami yang tidak baik terhadap penggunaan kontrasepsi IUD disebabkan kurangnya informasi yang didapatkan oleh suami berkaitan dengan efektivitas, manfaat serta efek samping dari kontrasepsi IUD itu sendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan dari hasil wawancara dengan penanggung jawab KIA/KB Puskesmas diperoleh informasi bahwa tidak semua Wanita PUS berminat terhadap IUD, dikarenakan berbagai alasan yang berbeda-beda seperti adanya rasa takut terhadap efek samping, takut proses pemasangan dan kurangnya dukungan suami. Sehingga peneliti ingin mengangkat permasalahan ini, karena rendahnya minat wanita pasangan usia subur terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Bandar Siantar Tahun 2020

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah dalam ini adalah "apakah ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur di Puskesmas Bandar Siantar?".

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian in adalah untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur di Puskesmas Bandar Siantar Tahun 2020.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan suami pada wanita pasangan usia subur di Puskesmas Bandar Siantar.
- b. Untuk menganalisis hubungan dukungan suami pada wanita pasangan usia subur terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Bandar Siantar.

## **A. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang hubungan dukungan suami pada wanita pasangan usia subur terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Suami

Hasil penelitian ini diharapkan suami dapat lebih mendukung wanita usia subur dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan agar meningkatkan kualitas Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) kepada Akseptor KB khususnya alat kontrasepsi IUD.